

## KECERDASAN EKOLOGIS PERAJIN *TANGGUI* DI BANTARAN SUNGAI BARITO

<sup>1</sup>Mutiani Akhmad, <sup>2</sup>Munaya Rahman, <sup>3</sup>Nina Permatasari, <sup>4</sup>Ersis Warmansyah Abbas  
<sup>5</sup>Muhammad Adhitya Hidayat Putra

<sup>1,4,5</sup>Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: [mutiani@ulm.ac.id](mailto:mutiani@ulm.ac.id)

### Abstrak

Isu lingkungan selalu menjadi isu kritis di kehidupan masyarakat. Ragam cara dilakukan untuk memberikan kesadaran lingkungan. Satu bentuk kesadaran lingkungan diimplementasikan dalam kerangka kecerdasan ekologis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kecerdasan ekologis dari perajin tanggui di bantaran sungai Barito. Pendekatan kualitatif dan metode studi kasus digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur bersama perajin, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa kecerdasan ekologis perajin tanggui dapat dilihat melalui aktivitas ekonomi. Aktivitas tersebut adalah produksi tanggui sejak pemilihan bahan utama yakni pohon nipah hingga pengayaman. Pada proses produksi, perajin mengoptimalkan daun nipah semaksimal mungkin sehingga tidak ada yang terbuang. Kedua, distribusi menggunakan perahu bermotor (klotok). Aktivitas produksi dan distribusi tanggui oleh perajin menjadi rutinitas keseharian. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis sudah menjadi bagian dari kehidupan perajin.

**Kata kunci:** lingkungan, kecerdasan ekologis, dan perajin.

### Pendahuluan

Manusia dan lingkungan merupakan satu entitas yang terikat. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dengan anugerah akal pikiran. Akal pikiran yang sejatinya digunakan untuk terus beradaptasi sehingga bisa hidup (*survive*) secara optimal dengan kondisi lingkungan yang berubah. Kemampuan manusia untuk hidup tidak bisa lepas dengan keberadaan lingkungan (Abbas E. W., 2018; Mutiani, 2017). Namun, terdapat tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan yang muncul selanjutnya adalah eksploitasi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Terkait pemenuhan kebutuhan manusia yang tidak ada habisnya, keberadaan lingkungan semakin tersudutkan (Palmer & Philip, 1994). Demikian, diperlukan kampanye perilaku ramah lingkungan. Perilaku ramah lingkungan bukan hal yang mustahil dilakukan. Satu langkah sederhana dapat dimulai dengan peningkatan pengetahuan terhadap lingkungan. Dimensi ini kemudian dikenal dengan istilah kognitif (Palmer, 1998; Abbas E. W., 2015). Pengetahuan lingkungan juga bagian lingkup kecerdasan ekologis yang paling mendasar.

Kecerdasan ekologis merupakan kecakapan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Goleman, 2010). Kecerdasan ekologis yang dimiliki individu didasari pada

pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Pribadi yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat tinggalnya, hal itu dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat kita tinggal harus selalu dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain (Mutiani, 2015).

Penelitian terkait kecerdasan ekologis telah banyak dilakukan, satu diantaranya dipublikasi oleh Overson Shumba (2011) yang berjudul “*Commons thinking, ecological intelligence and the ethical and moral framework of Ubuntu: An imperative for sustainable development*”. Penelitian ini menguraikan bahwa manajemen perilaku suatu masyarakat yang berhubungan dengan kecerdasan ekologis berkontribusi positif pembangunan berkelanjutan (wilayah Afrika). Kecerdasan ekologis masyarakat membuat satu kerangka moral dan etika yang menekankan pada kolektivitas pembentukan karakter ramah lingkungan. Demikian, masyarakat dapat bekerjasama menjaga lingkungan dimulai dengan cara sederhana yakni, memilah sampah, gotong royong, hingga menghemat konsumsi air (Shumba, 2011).

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shumba (2011), sejatinya kecerdasan ekologis juga dapat dieksplor melalui aktivitas masyarakat. Perihal ini dimaksudkan untuk melihat role model kecerdasan ekologis suatu masyarakat. Satu wilayah di bantaran Sungai Barito yakni Alalak Selatan (khususnya Kampung *Tanggungui*). Satu mata pencaharian masyarakat adalah sebagai perajin *tanggungui*. Perajin dilakoni oleh ibu rumah tangga untuk mengisi ruang dan menambah penghasilan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan ekologis dari perajin *tanggungui* di bantaran sungai Barito. Demikian, dapat dimaknai bagaimana pola masyarakat dapat beradaptasi dengan lingkungan tanpa harus melakukan eksploitasi terhadap lingkungan.

## **Metode**

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang situs penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dan khas dari keseluruhan personalitas (*Maxfield*) (Sugiyono, 2016). Penelitian kasus (*case study*), adalah Suatu metode penelitian ilmu sosial yang sangat cocok digunakan manakala peneliti ingin mengungkapkan sesuatu yang bertolak pada pertanyaan “how” atau “why” (Mohammad, 2008; Bungin, 2008). Lokasi penelitian di Kelurahan Alalak Selatan, tepatnya kampung *Tanggungui*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada Mei sampai dengan Oktober 2020. Sebagaimana metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *naturalistik inquiry* dengan tradisi kualitatif.

Penulis menggunakan teknik penelitian meliputi Observasi, Wawancara dan Studi Dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, informan yang diwawancara adalah Masyarakat (perajin) *tanggung* di Kampung Tanggui, Alalak Selatan-Banjarmasin. Proses pengambilan data dilakukan melalui teknik *pupossible sampling* (Iskandar, 2008). Hal ini dimaksudkan agar narasumber yang ditentukan mampu merepresentasikan tujuan dari penelitian (Moleong, 2002). Wawancara ini, dilakukan di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah pada saat informan berada dalam situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk diwawancara sehingga data yang diperoleh benar-benar bersifat natural, apa adanya. Berikut daftar nama narasumber:

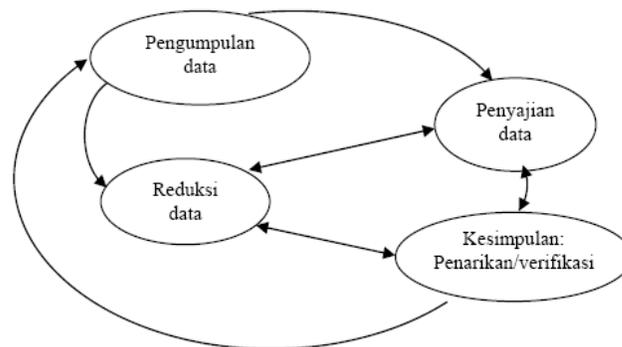
Tabel 3.1 Daftar Narasumber

No	Nama	Usia
1	Nurma	52 tahun
2	Sanah	48 tahun
3	Mahlita	51 tahun
4	Hamimah	44 tahun
5	Tarmiji	52 tahun
6	Rusli	44 tahun
7	Idrus	61 tahun
8	Arbainah	72 tahun

Sumber: Peneliti (data diolah, 2020)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016). Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul dalam proses tersebut digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Bagan Komponen-komponen Analisis Data



Bagan di atas dapat dijelaskan bahwa tiga jenis kegiatan utama pengumpulan data (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi) merupakan proses siklus interaktif (Mohammad, 2008). Penulis siap bergerak di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Bungin, 2005). Uji keabsahan data dilakukan dengan cara member check dan perpanjangan penelitian pada 17-21 November 2020.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kualitas hidup manusia di planet bumi, tidak lepas dari kualitas lingkungan hidupnya. Aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan social-ekonomi harus didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai (Merrill, dalam Azariah, 2009 (Abbas, Hadi, & Rajiani, 2018)). Peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan penduduk dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan bagi masyarakat untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya melalui pengelolaan sumber-sumber daya (alam) yang ada, atau sumber daya buatan dengan sentuhan teknologi yang tetap memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

Terdapat dua alasan yang mendasar, mengapa kegiatan pembangunan dan pelestarian sumber daya alam harus dipertimbangkan secara saksama. Pertama, lingkungan hidup beserta sumber daya alamnya yang lestari pada gilirannya menjamin keberlanjutan pembangunan. Kegiatan pembangunan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, bahkan merubah tatanan sumber daya alami menjadi sumber daya buatan. Kedua, martabat manusia dan kualitas hidupnya bergantung pada lingkungan tempat hidupnya, dalam arti, baik-buruknya kualitas lingkungan berpengaruh pada kualitas hidup manusia di dalamnya.

Mahluk hidup lain memiliki hak hidup seperti manusia. Manusia perlu menghargai dan memandang mahluk hidup lain sebagai bagian dari komunitas hidup manusia. Semua species hidup memiliki hubungan dan saling terkait satu sama lain membentuk komunitas biotik. Dalam komunitas ini, termasuk manusia berinteraksi dengan unsur-unsur lingkungan fisik membentuk suatu sistem ekologis yang disebut ekosistem. Di dalam ekosistem terdapat unsur-unsur biotik dan lingkungan fisik (abiotik) yang membentuk fungsi sebagai sumber daya alam. Sumber daya alam memiliki fungsi ekologis dan fungsi ekonomi yang dikelola dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kecerdasan ekologis sebagai kemampuan manusia beradaptasi dalam ceruk ekologi tempat manusia berada (Goleman, 2010). Kecerdasan ekologis merupakan sebuah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Kecerdasan ekologis dengan istilah kecerdasan naturalis (Gardner, 2013). Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan manusia dalam memahami gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Selaras dengan pendapat di atas, Orr (Ardiansyah, 2015) mengemukakan tentang gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis dicirikan dengan “*The ecologically literate person has the knowledge necessary to comprehend interrelatedness, and attitude of care or stewardship. Such a person would also have the practical competence required to act on the basis of knowledge and feeling*’. Maksud pernyataan Orr tersebut adalah seseorang yang cerdas secara ekologis memiliki pengetahuan tentang pentingnya memahami keterkaitan atau inter-relasi antara satu kelompok dengan komponen lainnya serta bersikap peduli terhadap sebuah pekerjaan. Artinya seseorang yang melek ekologi tahu cara berhubungan dan bersikap dengan ekosistemnya (Kincheloe, 2008; Syaharuddin, Hidayanti, & Mutiani, *The Role of Waste Banks to Improve Community Environment Awareness*, 2020).

Bagi masyarakat Banjar, khususnya di Alalak Selatan (Kampung *Tanggungui*), kecerdasan ekologis dipraktikkan dalam aktivitas ekonomi. Di Alalak Selatan ditemukan Kampung *Tanggungui* yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai perajin. Komuditas utama yang dimanfaatkan adalah tanaman nipah. **Nipah atau *Nypa fruticans*** adalah satu pohon anggota *famili Arecaceae* (palem) yang umumnya tumbuh di di daerah rawa yang berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai. Pohon nipah tumbuh di lingkungan hutan bakau. Di Indonesia pohon nipah mempunyai berbagai nama lokal seperti daon, daonan, nipah, bhunjok, lipa, buyuk (Sunda, Jawa), buyuk (Bali), bhunyok (Madura), bobo (Menado, Ternate, Tidore), boboro (Halmahera), palean, palenei, pelene, pulene, puleanu, pulenu, puleno, pureno, parinan, parenga (Maluku).

Nama latin tumbuhan ini adalah *Nypa fruticans* Wurmbe yang bersinonim dengan *Nipa arborescens* Wurmbe ex H.Wendl, dan *Nipa littoralis* Blanco. Sedangkan dalam bahasa Inggris nipah dikenal sebagai *nipa palm* atau *mangrove palm*. Batang nipah menjalar di tanah membentuk rimpang yang terendam oleh lumpur. Hanya daunnya yang muncul di atas tanah, sehingga nipah

nampak seolah-olah tak berbatang. Akarnya serabut yang panjangnya bisa mencapai belasan meter.

Dari rimpangnya tumbuh daun majemuk (seperti pada jenis palem lainnya) hingga setinggi 9 meter dengan tangkai daun sekitar 1-1,5m. Daun nipah yang sudah muda berwarna kuning sedangkan yang tua berwarna hijau. Bunga nipah majemuk muncul dari ketiak daun dengan bunga betina terkumpul di ujung membentuk bola dan bunga jantan tersusun dalam malai serupa untai, merah, jingga atau kuning pada cabang di bawahnya. Tandan bunga inilah yang dapat disadap untuk diambil niranya. Buah nipah bulat telur dan gepeng dengan 2-3 rusuk, berwarna coklat kemerahan. Panjangnya sekitar 13 cm dengan lebar 11 cm. Buah berkelompok membentuk bola berdiameter sekitar 30 cm. Dalam satu tandan, dapat terdiri antara 30-50 butir buah.

Pohon nipah (*Nypa fruticans*) merupakan tumbuhan asli pesisir Samudera Hindia bagian timur dan Samudera Pasifik bagian barat laut. Tumbuhan ini tersebar mulai Sri Lanka, Bangladesh, Brunei Darussalam, Kamboja, China (Pulau Hainan), India, Indonesia, Jepang (Pulau Iriomote), Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam, Australia bagian barat laut dan timur laut, Mikronesia, Guam, Palau, Papua New Guinea, dan Kepulauan Solomon (Oramahi & Sisillia, tt). Habitatnya adalah daerah rawa yang berair payau atau daerah pasang surut di dekat pantai.

Menurut data yang diperoleh Alamendah dari situs IUCN, di beberapa tempat seperti Singapura, nipah termasuk tumbuhan langka yang terancam kepunahan. Sedangkan di daerah lain populasi tumbuhan ini masih cukup melimpah sehingga IUCN Redlist mengevaluasinya dalam daftar *Least Concern* (berisiko Rendah) (Heriyanto, Subiandono, & Karlina, 2011). Berbagai bagian tumbuhan nipah (*Nypa fruticans*) telah dimanfaatkan manusia sejak lama. Daun nipah dapat dimanfaatkan untuk membuat atap rumah, anyaman dinding rumah, dan berbagai kerajinan seperti tikar, topi dan tas keranjang. Pada zaman dulu, daun nipah juga dimanfaatkan sebagai sumber tulis di samping daun lontar

Daun Nipah tumbuh menjalar dengan terendam lumpur di sepanjang pinggiran sungai. Berbentuk rimpang dengan daun yang tumbuh ke atas dan kulit yang mengkilap. Ketika muda, permukaan kulit nipah berwarna hijau, namun seiring berjalan proses kedewasaan warnanya berubah menjadi cokelat tua. Daun nipah yang dibuat sebagai tanggui dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembuatan tanggui dimulai dengan memotong daun nipah panjangnya kira-kira 50cm, ujungnya dibuang.

2. Dijemur kurang lebih dua hari (tergantung cuaca).
3. Dirangkai di buat ke kulikar (berbentuk bundar)
4. Di semat biasanya kalau kecil bisa 6-7 lembar daun nipah, sedangkan besar 4-5 lembar.
5. Kemudian di raih atau disusun (digabungkan)
6. Di pumping (di jahit) menggunakan tali karung
7. Terakhir di kasau (dilapisi)

Distribusi daun dipah dilakukan melalui distributor. Distributor berasal dari wilayah Tamban. Adapun menuju lokasi penurunan daun nipah sebagai komoditas utama pembuatan tanggui yakni melalui perahu bermotor (klotok). Berikut dua foto untuk menggambarkan proses distribusi daun nipah pada perajin.

### **Gambar 2 Distribusi Daun Nipah Pada Perajin**



Sumber: Dokumentasi Peneliti (Agustus, 2020)

Saluran distribusi untuk suatu barang adalah saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri. Saluran distribusi ini merupakan suatu struktur yang menggambarkan alternatif saluran yang dipilih, dan menggambarkan situasi pemasaran yang berbeda oleh berbagai macam perusahaan atau lembaga usaha. Pendistribusian yang optimal bergantung pada kemudahan transportasi produk yaitu semakin mudah ditransportasikan, semakin besar kemungkinan digunakannya perantara. Pendistribusian juga bergantung pada tingkat standardisasi produk yaitu semakin terstandarisasi produk, semakin besar kemungkinan digunakannya perantara.

Halimah seorang pengrajin tanggui dari kampung tanggui mengatakan pemilihan bahan baku untuk membuat tanggui “biasanya dilihat dari daunnya yang masih berwarna hijau (Anum), dan

*lebar agar tidak banyak daun yang di gunakan”*. Halimah mengaku kalau pembuatan tanggui ini hanya bisa menggunakan daun nipah, karena ada kekhasan sendiri beda dengan daun yang lain misalnya rumbia, daun rumbia terdapat sedikit duri. Jadi, tanggui ini menggunakan daun nipah disisi lain daun nipah bisa di lebarkan (*diungkap*) dan lurus (*kujur*)”. Teknik pembuatam tanggui ini bisa dilakukan karna ada mulai dulu” belajar membuat tanggui ketika melihat kedua orang tua dulu juga membuat tanggui, sehingga keahlian ini menurun ke kami (anaknya)”. Berikut gambar pembuatan tanggui.

### Gambar 3. Pembuatan Tanggui



Sumber: Dokumentasi Peneliti (Agustus, 2020)

Seorang pengrajin tanggui Norhayati kerap kali muncul di acar Tv untuk memperkenalkan Tanggui “*dulu membuat tanggui bisa sampai 50 sehari, namun sekarang cuman bisa 10 biji perhari karna faktor usia.*” Daun nipah yang digunakan untuk pembuatan tanggui ini merupakan bahan utama, dimana daun ini di ambil dari berbagai daerah seperti aluh-aluh, tamban dan pernah di pulau kembang. Perajin membeli daun nipah pada orang yang menjual dan memiliki keunikan tersendiri, dimana mereka membeli daun nipah dengan aturan, agar pengrajin daun nipah bisa kebagian bahan utama dakam pembuatan tanggui. Pembuatan tanggui di Kampung Tanggui ini belum jadi seutuhnya, nanti di jual seharga Rp 1.800,00 persatu tanggui setengah jadinya yang di beli oleh orang untuk dijadikan tanggui seutuhnya.

Seleski bahan utama pembuatan tanggui oleh perajin merupakan perwujudan kecerdasan ekologis yang nyata. Umumnya, perajin memahami posisi pengetahuan (*learning to know*), sikap (*learning to be*), dan tindakan (*learning to do*) dan hubungannya dengan manusia dan alam sekitar (*learning to live together*) (Kincheloe, 2008; Mancha & Yoder, 2015). Pencapaian ini merupakan cakupan dari kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis berfungsi memaksimalkan kepekaan, <sup>1</sup>Mutiani Akhmad, <sup>2</sup>Munaya Rahman, <sup>3</sup>Nina Permatasari, <sup>4</sup>Ersis Warmansyah Abbas <sup>5</sup>Muhammad Adhitya Hidayat 77 Putra. Kecerdasan Ekologis Perajin *Tanggui* Di Bantaran Sungai Barito.

kesadaran, pemahaman, dan pemikiran kritis terkait permasalahan lingkungan (Palmer, 1998; Syaharuddin, Susanto, & Putra, 2020). Perajin tanggui secara bertahap memilih komoditas utama yakni nipah. Hanya daun dari pohon tua yang mereka gunakan sebagai bahan utama tanggui. Pemilihan ini dimaksudkan agar mengantisipasi kelangkaan pohon nipah di kemudian hari. Demikian, kelangsungan lingkungan maupun kebutuhan perajin terhadap bahan utama tanggui berjalan beriringan.

## **Simpulan**

Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem. Kecerdasan ekologis menempa manusia menjadi sebuah ekosistem yang menata emosi, pikiran, dan tindakan. Bagi masyarakat Banjar, khususnya di Alalak Selatan (Kampung *Tanggui*), kecerdasan ekologis dipraktikkan dalam aktivitas ekonomi. Aktivitas pertama, proses produksi, perajin mengoptimalkan daun nipah semaksimal mungkin sehingga tidak ada yang terbuang. Kedua, distribusi menggunakan perahu bermotor (klotok). Aktivitas produksi dan distribusi tanggui oleh perajin menjadi rutinitas keseharian yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Kampung *Tanggui*. Rutinitas ini tidak hanya bermanfaat untuk penambahan pendapatan, tetapi juga menjadi role model pola adaptasi lingkungan tanpa harus melakukan eksploitasi.

## **Daftar Pustaka**

- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal. Penyunting*. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*.
- Abbas, E. W., Hadi, S., & Rajiani, I. (2018). The prospective innovator in public university by scrutinizing particular personality traits. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Ardiansyah, R. (2015). *Peningkatan ecoliteracy peserta didik dalam sanitasi toilet sekolah melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII A SMPN 4 Situraja Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat)*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Bungin, B. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke. Arah ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gardner, H. (2013). *Multiple intelligences: Kecerdasan majemuk: Teori dalam praktek ( A. Sindoro, Trans)*. Batam: Interaksara.
- Goleman, D. (2010). *Ecological intelligence. Kecerdasan ekologis. Mengungkap rahasia di balik produk-produk yang kita beli*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Heriyanto, N. M., Subiandono, E., & Karlina, E. (2011). Potensi dan sebaran nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) sebagai sumberdaya pangan. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 8(4), 327-335.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan. Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kincheloe, J. (2008). *Knowledge and Critical Pedagogy (Explorations of Educational Purpose 1) An Introduction*. Canada: Pringer Science Business Media B.V.
- Mancha, R. M., & Yoder, C. Y. (2015). Cultural Antecedents of Green Behavioral Intent: An Environmental Theory of Planned Behavior. *Journal of Environmental Psychology* (43), 145-154.
- Mohammad. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiani, M. (2015). Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24 (2), 199-208.
- Mutiani, M. (2017). IPS DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN: URGENSI PENGEMBANGAN SIKAP KESADARAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 45-53.
- Oramahi, H. A., & Sisillia, L. (tt). PEMANFAATAN NIPAH (*Nypa fruticans* Wurmb) DI DUSUN SUKA MAJU DESA SUNGAI SEPETI KECAMATAN SEPONTI KABUPATEN KAYONG UTARA. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(1).
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental Education In The 21st Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*. London and New York : Routledge.
- Palmer, J. A., & Philip, N. (1994). *The Handbook Of Environmental Education*. Routledge: London and New York.
- Shumba, O. (2011). Commons thinking, ecological intelligence and the ethical and moral framework of Ubuntu: An imperative for sustainable development. *Journal of Media and Communication Studies*, 3 (3), 84-96.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, S., Hidayanti, H., & Mutiani, M. (2020). The Role of Waste Banks to Improve Community Environment Awareness. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 129-138.
- Syahrudin, S., Susanto, H., & Putra, M. A. (2020). Portrait of Community Economic Activities in The River as a Learning Resources on Social Studies With Local Culture-Based. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2) , 178-187.